

Pengaruh Angka Buta Huruf Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Hendrikus Moya¹, Ria Indriani², Sindy Aloiya³, Reni Oktaviani⁴

1,2,3,4Politeknik Statistika STIS, Universitas Negeri Jakarta
Jakarta, Indonesia

112212639@stis.ac.id¹, 112212848@stis.ac.id², 112212882@stis.ac.id³, renioktaviani@unj.ac.id⁴

Received: December, 2023

Accepted: June, 2023

Published: June, 2024

Abstract

One factor that might affect poverty levels is education. For a country, combating poverty is not an easy or straightforward task. In this study, the illiteracy rate is used as a measure of education. Also, West Nusa Tenggara Province has seen a general decline in the illiteracy rate within the last five years. The purpose of this study is to analyze the relationship between poverty and illiteracy in West Nusa Tenggara province in the year 2022. The illiteracy rate and percentage of the impoverished population are the variables used in this study, which draws data from the Central Statistics Agency of West Nusa Tenggara Province. According to the study's findings, illiteracy affects the poverty rate by 26%, while other variables account for the remaining 74%. A 0.469-unit increase in the poverty rate occurs for every 1-unit rise in the illiteracy rate.

Keywords: Illiteracy Rate, Poverty, Nusa Tenggara Barat

Abstrak

Salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah pendidikan. Bagi suatu negara, memberantas kemiskinan bukanlah tugas yang mudah dan langsung. Dalam penelitian ini, angka buta huruf digunakan sebagai tolak ukur pendidikan. Selain itu, Provinsi Nusa Tenggara Barat juga mengalami penurunan angka buta huruf secara umum dalam lima tahun terakhir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan kemiskinan dengan buta huruf di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2022. Angka buta huruf dan persentase penduduk miskin menjadi variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yang mengambil data dari Badan Pusat Statistik. Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan temuan studi tersebut, buta huruf mempengaruhi angka kemiskinan sebesar 26%, sedangkan sisanya sebesar 74% dipengaruhi oleh variabel lain. Peningkatan angka kemiskinan sebesar 0,469 unit terjadi untuk setiap kenaikan 1 unit angka buta huruf.

Kata Kunci: Angka Buta Huruf, Kemiskinan, Nusa Tenggara Barat

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal mendasar untuk mencapai kehidupan yang memuaskan, dan setiap orang harus mempunyai

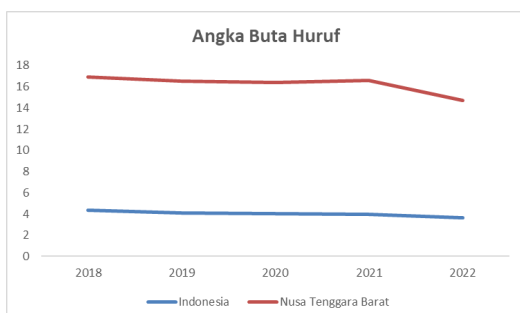
kesempatan untuk menajarnya. Menurut Alpian dkk. (2019), pendidikan merupakan tulang punggung tujuan resmi Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat kecerdasan dalam negeri. Penyelenggaraan

sistem pendidikan nasional tentu mengutamakan pendidikan yang bermutu.

Jika pendidikan di Indonesia ditingkatkan, maka sumber daya manusia di negara ini akan semakin kompetitif, dan generasi muda masa kini dan masa depan akan tumbuh menjadi generasi yang cerdas, fleksibel, kreatif, dan bertalenta. Kapasitas sumber daya manusia suatu negara dapat ditingkatkan melalui investasi pada pendidikan berkualitas tinggi (Halean et al., 2021). Pembangunan suatu bangsa didorong oleh sumber daya manusia yang berkualitas.

Mencapai akses universal terhadap pendidikan berkualitas tinggi merupakan fokus Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) keempat. Tujuan keempat ini antara lain bertujuan untuk menjamin bahwa semua anak, tanpa memandang gender, mempunyai akses terhadap pendidikan dasar dan menengah yang gratis dan berkualitas (Bappenas, 2021). Setiap orang berhak mendapat pendidikan dan wajib mengikuti pendidikan dasar, dan pemerintah wajib mendukungnya. Hal ini tertuang dalam pasal 31 ayat 1 dan ayat 2 UUD 1945 yang dilaksanakan pemerintah Indonesia untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Lake dan Utami (2022), Angka Buta Huruf (ABH) hanyalah salah satu ukuran yang menunjukkan seberapa berpendidikan masyarakat Indonesia. Angka buta huruf didefinisikan sebagai persentase penduduk dewasa yang tidak mampu membaca dan menulis terhadap total penduduk dewasa (BPS, 2022). Buta huruf ini menjadi permasalahan yang serius dan harus diselesaikan oleh pemerintah hal ini dikarenakan buta huruf dapat menghambat pencapaian tujuan



pendidikan yang berkualitas.

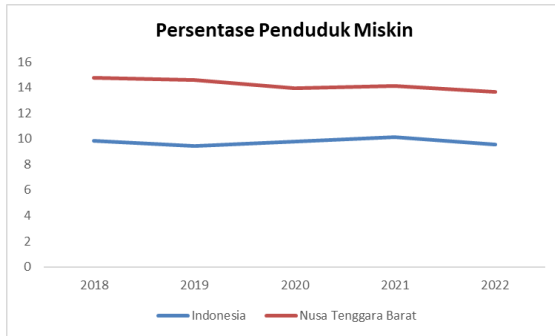
Gambar 1. ABH di Nusa Tenggara Barat tahun 2018 – 2022 (persen)

[Sumber: BPS, diolah]

Angka buta huruf di Provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami tren penurunan selama lima tahun terakhir, seperti terlihat pada Gambar 1. Meskipun angka buta huruf secara nasional sebesar 3,65%, namun angka buta huruf di Provinsi Nusa Tenggara Barat jauh lebih tinggi.

Angka buta huruf di Provinsi Nusa Tenggara Barat akan turun 1,58 poin persentase pada tahun 2022, dari 12,61% pada tahun 2021 menjadi 11,03% pada tahun 2022. Provinsi Papua memiliki angka buta huruf terbesar, sedangkan provinsi Nusa Tenggara Barat menduduki peringkat kedua tertinggi. Tingginya persentase buta huruf di Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan pertanda buruknya sumber daya manusia dan belum terselesaikannya permasalahan pendidikan oleh pemerintah provinsi. Permasalahan ini harus segera diselesaikan agar tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada pembangunan di Nusa Tenggara Barat. Perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia, karena kualitas SDM yang baik menjadi tolok ukur dalam kemajuan suatu daerah.

Salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah pendidikan. Pencapaian pendidikan seseorang mungkin mempunyai konsekuensi moneter (Arianti, 2020). Indikator Pendidikan yang diambil dalam penelitian ini adalah Angka Buta Huruf. Ketika kita tidak mampu memenuhi kebutuhan paling mendasar—makanan, pakaian, perumahan, layanan kesehatan, dan pendidikan—kita dikatakan hidup dalam kemiskinan (Sanniana Sidabutar dkk., 2020). Permasalahan kemiskinan bukanlah permasalahan yang sederhana, namun sangat kompleks bagi suatu bangsa. Penduduk yang termasuk penduduk miskin adalah individu yang pengeluaran rata-rata per bulannya berada pada rentang garis kemiskinan (Surbakti et al., 2023). Kemiskinan bukan hanya tentang rendahnya pendapatan suatu individu namun berkaitan pula dengan tingkat Pendidikan yang rendah.



Gambar 2. Persentase Penduduk miskin di Nusa Tenggara Barat tahun 2018 – 2022 (persen)
[Sumber: BPS, diolah]

Gambar 2 menunjukkan bahwa rata-rata proporsi penduduk Provinsi Nusa Tenggara Barat yang hidup dalam kemiskinan mengalami penurunan dalam lima tahun terakhir. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin nasional pada tahun 2022 sebesar 9,54 persen, jumlah penduduk miskin di Provinsi Nusa Tenggara Barat masih tergolong tinggi.

2. METODE PENELITIAN

Studi ilmiah tentang prosedur yang terlibat dalam melakukan penelitian dikenal sebagai metodologi penelitian. Langkah tersebut perlu dikaji secara mendalam agar tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang penelitian, tetapi juga keterampilan dalam pelaksanaannya. Hal ini juga dijelaskan oleh (Nurhayati et al., 2021) metodologi penelitian penting untuk mencari kebenaran yang ilmiah secara sistematis dan ilmiah. Kajian tersebut mengandalkan data sekunder yang dirilis pada tahun 2022 oleh BPS, Badan Pusat Statistik. Angka Buta Huruf di Provinsi Nusa Tenggara Barat menjadi variabel “terikat” dalam penelitian ini. Persentase Angka Kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Barat dijadikan sebagai variabel independen. Literasi diartikan sebagai “proporsi penduduk berumur 15 tahun ke atas yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis kalimat sederhana dalam huruf latin, huruf arab, dan huruf lainnya (seperti huruf jawa, kanji, dan lain-lain) dari penduduk umur 15 tahun. tahun ke atas” (BPS, dua dekade lalu). Pada saat yang sama, “kemampuan memenuhi kebutuhan dasar” menjadi dasar angka kemiskinan. Buku Panduan Bank Dunia tentang Kemiskinan dan Ketimpangan adalah sumber gagasan ini. Menurut teori ini, kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan

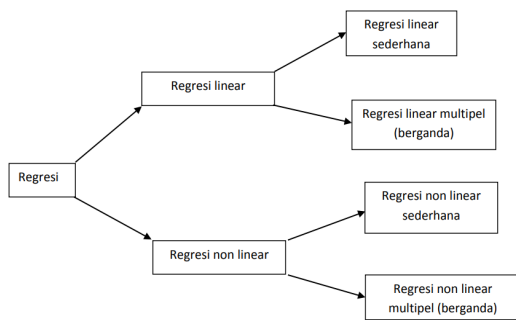
Kemiskinan di Nusa Tenggara Barat juga menjadi persoalan mendasar yang harus diselesaikan. Menurut BPS, provinsi NTB menjadi daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi ke-8 pada tahun 2022, yaitu sebesar 13,68%.

Beberapa penelitian telah membahas pengaruh Pendidikan terhadap kemiskinan. (Batul et al., 2019) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang mengamati hubungan antara kemiskinan dan buta huruf di Provinsi Nusa Tenggara Barat antara tahun 2011 dan 2017 (Ningsih, 2019).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan kemiskinan dengan buta huruf di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2022.

untuk membayar kebutuhan paling mendasar, baik makanan maupun lainnya. Mereka yang tinggal di sana dianggap miskin jika pengeluaran bulannya berada di bawah ambang batas tertentu. “BPS” pada tahun 2022.

Salah satu kegunaan regresi adalah untuk menentukan ada tidaknya korelasi antar sekumpulan variabel. Masuk akal untuk menyadari hubungan antara atau prediktabilitas variabel penelitian jika terdapat lebih dari satu. Sederhananya, regresi adalah cara memperkirakan atau memprediksi sesuatu. Persamaan regresi inilah yang digunakan untuk mendapatkan garis regresi dari data yang ditampilkan dalam scatter plot. Hubungan fungsional antar variabel dijelaskan dalam persamaan matematika, dan analisis regresi menyelidiki korelasi ini. Jika hanya terdapat satu variabel prediktor dan satu variabel kriteria dalam hubungan fungsional, maka disebut analisis regresi sederhana (tunggal). Jika terdapat banyak variabel, ini disebut analisis regresi berganda. Berbagai Bentuk Rumus Regresi:



Gambar 3. Jenis-jenis Regresi

Di bawah ini rumus persamaan regresi linier yang memetakan Y ke X.

$$Y = a + bX \quad (1)$$

Keterangan:

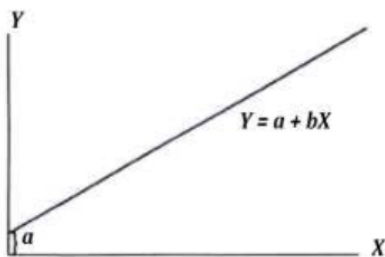
Y = variabel terikat

X = variabel bebas

a = intersep

b = koefisien regresi/slop

Seperti terlihat pada Gambar 1, Regresi Linier Sederhana merupakan model persamaan yang menjelaskan hubungan antara satu variabel bebas (X) dengan satu variabel terikat (Y).



Gambar 4. Ilustrasi garis regresi linier

Dalam matematika, kita memiliki persamaan regresi linier dasar:

$$\hat{Y} = a + bX \quad (2)$$

Jika data hasil observasi terhadap sampel acak berukuran n telah tersedia, maka untuk mendapatkan persamaan regresi $Y = a + bX$, perlu dihitung a dan b dengan metode kuadrat kekeliruan terkecil (least square error methods).

$$b = \frac{n \sum_{i=1}^n X_i Y_i - \sum_{i=1}^n X_i \sum_{i=1}^n Y_i}{n \sum_{i=1}^n X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right)^2} ; \quad a = \bar{Y} - b\bar{X} \quad (3)$$

Analisis Regresi Linier Sederhana merupakan metode penelitian yang digunakan. Model analisis regresi linier sederhana dikembangkan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan kemiskinan dengan angka buta huruf di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara khusus penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif berdasarkan prinsip kausalitas asosiatif, yang menyatakan bahwa untuk memahami keterkaitan antara dua variabel X dan Y, peneliti harus terlebih dahulu mengidentifikasi faktor-faktor independen yang berpengaruh terhadap X. Tujuan dari penelitian ini adalah: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana pengaruh angka buta huruf (X) di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Y) terhadap tingkat kemiskinan (Z).

Dalam penelitian ini menggunakan Uji statistik F atau *Analysis Of Variance (ANOVA)* digunakan untuk menguji masing-masing variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel diterima atau ditolak dengan $\alpha = 0,05$. Langkah-langkah dalam menguji hipotesis penelitian dengan ANOVA sebagai berikut:

1. Menentukan Hipotesis

Peneliti menggunakan hipotesis, yaitu asumsi jangka pendek berdasarkan observasi atau penelitian, untuk menjawab pertanyaan penelitian.

H_0 : $\beta = 0$ model regresi Y tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara X dan tingkat buta huruf atau kemiskinan.

H1 : $\beta \neq 0$ model regresi Y X bermakna (angka kemiskinan sangat dipengaruhi oleh angka buta huruf).

2. Tingkat Signifikansi(1-alfa)

Probabilitas kesalahan yang ditentukan penelitian untuk menolak atau mendukung hipotesis nol dikenal sebagai tingkat signifikansi.

$\alpha = 0,05$

3. Statistik Uji

Perhitungan menggunakan parameter yang dipilih secara acak dari suatu populasi mungkin mendapat manfaat dari statistik uji, sebuah alat analisis.

$$F = \frac{RJK_{reg}}{RJK_{\epsilon}} \quad (4)$$

4. Wilayah Kritis

Wilayah kritis adalah daerah penolakan H_0 dimana akan tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.

5. Statistik Hitung

Statistik Hitung adalah statistik uji yang dilakukan perhitungan dalam sebuah data yang di hipotesiskan.

6. Keputusan

H_0 ditolak dan H_1 disetujui apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} .

atau jika $P_{value} > \alpha$ maka tolak H_0 .

7. Kesimpulan

Dengan tingkat signifikansi 5% dengan jumlah sampel yang digunakan maka belum cukup bukti untuk menyatakan bahwa terdapat

pengaruh Terdapat cukup bukti untuk menyimpulkan bahwa dampak angka buta huruf terhadap angka kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat relatif konstan, atau persentase buta huruf di provinsi tersebut meningkat secara signifikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

Hal ini didasarkan pada temuan studi yang memberikan persentase angka buta huruf dan angka kemiskinan:

Tabel 1: Persentase Angka Buta Huruf dan Penduduk Miskin NTB menurut Kabupaten/Kota Tahun 2022

Kabupaten/Kota	Persentase Angka Buta Huruf	Persentase Penduduk Miskin
Kabupaten Lombok Barat	15.10	13.39
Kabupaten Lombok Tengah	18.27	12.89
Kabupaten Lombok Timur	9.89	15.14
Kabupaten Sumbawa	4.38	13.5
Kabupaten Dompu	10.07	12.4
Kabupaten Bima	9.48	14.5
Kabupaten Sumbawa Barat	3.8	13.02
Kabupaten Lombok Utara	15.75	25.93
Kota Mataram	4.41	8.63
Kota Bima	6.3	8.8
Nusa Tenggara Barat	11.03	13.68

[Sumber: BPS Provinsi NTB 2022, diolah]

a. Persentase Angka Buta Huruf

Berdasarkan data persentase angka buta huruf di NTB pada tahun 2022 yang terletak pada tabel 1, dapat disimpulkan bahwa kabupaten/kota dengan persentase angka buta huruf tertinggi di NTB pada tahun 2022 adalah Kabupaten Lombok Tengah sebesar 18,27%, sedangkan kabupaten/kota dengan persentase angka buta huruf terendah adalah Kabupaten Sumbawa Barat sebesar 3,8%

b. Persentase Penduduk Miskin

Kabupaten Lombok Utara memiliki proporsi penduduk miskin terbesar di NTB pada tahun 2022 sebesar 25,93% berdasarkan statistik pada tabel 1. Sebaliknya, Kota Mataram memiliki persentase penduduk miskin di NTB terendah pada tahun 2018 sebesar 8,63%.

3.2 Pembahasan

Tabel 2: Model Ringkasan Persentase Angka Buta Huruf

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.510 ^a	0.260	0.167	4.35300

a. Predictors: (Constant), Persentase Angka Buta Huruf

Besarnya nilai korelasi/hubungan R yaitu sebesar 0,510 dijelaskan pada tabel diatas. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel kemiskinan dan angka buta huruf adalah sedang. Selain interaksi variabel dependen dan independen, tabel ini menampilkan nilai koefisien determinasi R-squared yang menunjukkan kualitas model regresi. Angka buta huruf memberikan kontribusi sebesar 26% terhadap variabel tingkat kemiskinan, sedangkan variabel lain memberikan kontribusi sebesar 74%. Hal ini dikarenakan variabel angka buta huruf mempunyai nilai sebesar 26%.

Tabel 3: Model Anova Pengaruh Angka Buta Huruf dengan tingkat kemiskinan di Provinsi NTB

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	53.213	1	53.213	2.808	.132 ^b
	Residual	151.589	8	18.949		
	Total	204.802	9			

a. Dependent Variable: Persentase Penduduk Miskin
b. Predictors: (Constant), Persentase Angka Buta Huruf

Model regresi linier tidak memenuhi syarat linieritas karena nilai Sig yang dihasilkan dari tabel Anova sebesar 0,132 lebih besar dari ambang batas signifikansi 0,05 (5%) yang menunjukkan bahwa model persamaan regresi berdasarkan data penelitian tidak signifikan.

Tabel 4: Model Persamaan Regresi Pengaruh Angka Buta Huruf dengan tingkat kemiskinan di Provinsi NTB

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	9.251	3.054		3.029	0.016	2.208	16.294
	Persentase Angka Buta Huruf	0.469	0.280	0.510	1.676	0.132	-0.176	1.114

a. Dependent Variable: Persentase Penduduk Miskin

Dengan memasukkan koefisien konstan dan variabel ke dalam persamaan regresi, kita mendapatkan model berikut: $Y = 9,251 + 0,469X$. Artinya setiap kenaikan Angka Melek Huruf (X) sebesar 1 satuan, maka angka kemiskinan (Y) akan naik sebesar 0,469 satuan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian, model persamaan regresi tidak memenuhi syarat linearitas, karena nilai sig pada tabel anova sebesar 0,132 lebih besar dari ambang batas signifikansi sebesar 0,05. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa model tersebut tidak signifikan.

Kenaikan proporsi penduduk miskin sebesar 0,469 satuan terjadi pada setiap kenaikan 1 satuan variabel angka huruf, menurut model persamaan dengan koefisien konstan dan koefisien variabel $Y = 9,251 + 0,469X$. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2022, proporsi penduduk miskin di NTB dipengaruhi oleh variabel angka buta huruf sebesar 0,469 atau 46,9%. Meskipun hal ini tidak membuktikan bahwa angka buta huruf merupakan satu-satunya faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kemiskinan di NTB pada tahun 2022, namun hal ini menunjukkan bahwa angka tersebut berperan penting dalam menjelaskan angka tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan bagi Manusia. *Buana Pengabdian*, 1(2), 1–13.
- Arianti, D. A. (2020). Pengaruh Angka Melek Huruf dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(3), 76–79. <https://doi.org/10.26740/jupe.v8n3.p76-79>
- Batul, E., Haseeb, M. A., & Sattar, S. A. (2019).

- International Journal of Education Humanities and Social Science EXAMINING THE RELATIONSHIP BETWEEN LITERACY RATE AND POVERTY IN PAKISTAN.* 2(05), 15–24. <http://ijehss.com/>
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. *Sustainable Development Goals*. Cited in <https://sdgs.bappenas.go.id>. [12 Desember 2023]
- Badan Pusat Statistik. *Angka Melek Huruf Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 2020-2022*. Cited in <https://semarangkota.bps.go.id/indicator/28/253/1/angka-melek-huruf-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>. [12 Desember 2023]
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. (2018-2020). *Persentase Penduduk Miskin Provinsi Nusa Tenggara Barat Menurut Kabupaten/Kota (Persen)2018-2020*. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat(2022). *Statistik Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Barat 2022*. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2022). *Statistik Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Barat 2022*. Mataram : Badan Pusat Statistik
- Erzed, N. (2020). *Materi Pertemuan 01-56 Statistik 2 Universitas Esa Unggul*.
- Halean, S., Kandowangko, N., & Goni, S. Y. V. I. (2021). Peranan Pendidikan dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia di SMA Negeri 1 Tampan Amma di Talaud. *Journal Holistik*, 14(2), 1–17. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/download/34453/32350>
- Lake, B. S., & Utami, E. D. (2022). Variabel-Variabel yang Memengaruhi Angka Buta Huruf (ABH) di Provinsi Papua Tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistics, 2022(1)*, 113–122. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1216>
- Ningsih, F. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Kota / Kabupaten Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2011-2017). *Jurnal Ilmiah*, 15.
- Nurhayati, Y., Ifrani, I., & Said, M. Y. (2021). Metodologi Normatif Dan Empiris Dalam Perspektif Ilmu Hukum. *Jurnal Penegakan Hukum Indonesia*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.51749/jphi.v2i1.14>
- Sanniana Sidabutar, Elidawaty Purba, & Pawan Darasa Panjaitan. (2020). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan Dan Kemiskinan Terhadap IPM Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(2), 86–101. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v2i2.109>
- Surbakti, S. P. P., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2015-2021. *Ecoplan*, 6(1), 37–45. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v6i1.6311>